

**ANALISIS UPAYA MASYARAKAT MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL
KAIN TENUN SERAT DAUN NANAS PRABUMULIH**

M. Ivan Fadhil Putra Saidi¹, Sri Artati Waluyati²

¹PPkn FKIP Universitas Sriwijaya

²PPkn PKIP Universitas Sriwijaya

06051382126056@student.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the efforts of the community in preserving the local wisdom of pineapple leaf fiber woven fabric in Gunung Ibul Village, Prabumulih City. The research highlights social, economic, and cultural aspects of preserving the tradition of weaving pineapple leaf fiber, which has become a part of the local identity of the community. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The informants in this study include weavers, the manager of the weaving center, and village officials who possess knowledge and experience related to the preservation of the pineapple leaf fiber woven fabric.

The results of the study show that the people of Gunung Ibul Village undertake various preservation efforts of pineapple leaf fiber woven fabric through three main aspects. First, there is an improvement in production capacity, utilizing technology and government-provided tools. Second, the intergenerational transfer of weaving skills, where local weavers play a crucial role in passing down knowledge and skills to the younger generation, although challenges remain, such as the low interest of the youth in continuing this tradition. Third, the introduction of the product through digital media, which has expanded the market for pineapple leaf fiber woven fabric both locally and internationally. However, these preservation efforts also face several challenges. The limited availability of high-quality pineapple leaf fiber is one of the main obstacles. Although pineapple plants are abundant in the area, there is no optimal management system to meet production needs. Additionally, the limited regeneration of young weavers and dependence on manual weaving tools hinder the increase in production volume. On the other hand, despite support from the government and related institutions, challenges in funding and product distribution continue to affect the sustainability of this effort. Support from local government and related institutions is crucial to maintaining the sustainability of pineapple

leaf fiber woven fabric as a form of local wisdom. Extension services and training for weavers, the provision of modern production facilities, and more intensive promotion on social media could open up greater opportunities for this product.

Keywords: *local wisdom, woven fabric, pineapple leaf fiber, cultural preservation, creative economy, Prabumulih.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal kain tenun berbahan serat daun nanas di Kelurahan Gunung Ibul, Kota Prabumulih. Penelitian ini mengangkat aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam upaya pelestarian tradisi tenun serat daun nanas yang telah menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pengrajin, pengelola sentra tenun, serta perangkat kelurahan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelestarian kain tenun serat daun nanas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Gunung Ibul melakukan berbagai upaya pelestarian kain tenun serat daun nanas melalui tiga aspek utama. Pertama, peningkatan kapasitas produksi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan bantuan alat dari pemerintah. Kedua, pewarisan keterampilan tenun secara turun-temurun, di mana pengrajin lokal berperan penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, meskipun masih ada tantangan terkait rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Ketiga, pengenalan produk melalui media digital yang semakin memperluas pasar bagi kain tenun serat daun nanas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Namun, upaya pelestarian ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Keterbatasan bahan baku serat daun nanas yang berkualitas menjadi salah satu hambatan utama. Meskipun tanaman nanas banyak tumbuh di daerah tersebut, belum ada sistem pengelolaan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan produksi. Selain itu, regenerasi pengrajin muda yang terbatas dan ketergantungan pada alat tenun manual menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan volume produksi. Di sisi lain, meskipun terdapat dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, tantangan dalam hal pendanaan dan distribusi produk tetap mempengaruhi keberlanjutan usaha ini. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan kain tenun serat nanas sebagai wujud

kearifan lokal. Penyuluhan dan pelatihan bagi pengrajin, pemberian fasilitas produksi yang lebih modern, serta promosi yang lebih intensif di media sosial dapat membuka peluang yang lebih besar bagi produk ini.

Kata kunci: kearifan lokal, kain tenun, serat daun nanas, pelestarian budaya, ekonomi kreatif, Prabumulih.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu wujud konkret dari warisan tersebut adalah kearifan lokal, yakni nilai-nilai luhur dan praktik budaya yang berkembang di tengah masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Kearifan lokal tidak hanya menjadi penanda identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendali sosial dan instrumen dalam pelestarian lingkungan serta pemeliharaan solidaritas kelompok (Islami, 2022). Secara yuridis, kearifan lokal juga telah diakui dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat

untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan (Askodrina, 2021).

Dalam konteks kebudayaan material, salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi adalah kain tenun tradisional. Tenun merupakan teknik pembuatan kain dengan menyilangkan benang lungsi dan benang pakan, dan telah menjadi bagian integral dari sejarah pertekstilan Indonesia sejak masa prasejarah (Utomo & Tanzil, 2022). Seiring berkembangnya zaman, praktik tenun tradisional mengalami tantangan serius akibat modernisasi, masuknya produk tekstil pabrikan, dan berkurangnya minat generasi muda dalam mempelajari teknik tenun yang memerlukan ketekunan dan waktu lama. Meski demikian, tenun tetap bertahan sebagai identitas budaya daerah,

terutama karena memiliki nilai ekonomi, sosial, dan estetika yang tinggi (Samuel et al., 2022 dalam Wulandari & Zahra, 2024). Salah satu inovasi dalam tenun tradisional yang kini berkembang adalah pemanfaatan serat daun nanas sebagai bahan baku utama. Serat ini tergolong sebagai *vegetable fibre* yang memiliki kandungan selulosa tinggi dan karakteristik kuat, ringan, dan ramah lingkungan (Hidayat dalam Hartanto & Gloriana, 2022). Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, sebagai kota yang dikenal sebagai sentra produksi nanas, telah mengembangkan pemanfaatan limbah daun nanas menjadi bahan dasar kain tenun yang khas dan bernilai jual tinggi. Produk ini tidak hanya mencerminkan kreativitas lokal, tetapi juga menjadi solusi ekologis dalam pengelolaan limbah pertanian.

Kelurahan Gunung Ibul di Kota Prabumulih menjadi pionir dalam pengembangan kain tenun serat daun nanas melalui Rumah Busana Riady yang didirikan

tahun 2019. Meskipun sempat mengalami kevakuman selama pandemi COVID-19, aktivitas produksi kembali menggeliat berkat bantuan mesin dekortikator dari pemerintah dan dukungan lembaga keuangan. Saat ini, rumah produksi ini mengoperasikan 13 unit Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan mempekerjakan sekitar 20 pengrajin, mayoritas ibu rumah tangga, dengan kapasitas produksi 40-50 lembar kain per bulan (Laporan Balitbang Pemkot Prabumulih, 2024). Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan alat, minimnya regenerasi pengrajin muda, dan kendala dalam memenuhi permintaan ekspor dari Malaysia dan Singapura.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa potensi serat daun nanas sangat besar. Aryanti Utami (2021) meneliti pengembangan alat tenun dan pengujian kekuatan tarik kain, sementara Fatimah Azzahra (2023) menyoroti pemasaran digital oleh ibu-ibu PKK melalui

Instagram untuk memperluas jangkauan pasar. Rachmawaty (2021) menambahkan bahwa pengembangan desain dan pelatihan masyarakat merupakan strategi penting dalam menjaga keberlangsungan industri ini. Meski begitu, masih minim kajian yang secara spesifik menyoroti peran dan upaya masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai kearifan lokal di balik produksi kain tenun serat daun nanas.

Di sinilah pentingnya kajian ini. Pelestarian kain tenun serat daun nanas tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mengandung makna pelestarian budaya lokal, transfer nilai-nilai tradisional antar generasi, dan penguatan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana masyarakat Kelurahan Gunung Ibul mengupayakan pelestarian kearifan lokal tersebut—baik melalui inovasi produksi, pembentukan kelompok kerja,

transfer keterampilan, hingga peran aktif pemerintah dan institusi lokal dalam mendukung keberlanjutannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, serta strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal kain tenun serat daun nanas di Kelurahan Gunung Ibul, Kota Prabumulih. Penelitian kualitatif berfokus pada proses dan konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena, sehingga mampu menggali pemahaman secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi lapangan (Waruwu, 2023; Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gunung Ibul, yang merupakan lokasi utama kegiatan produksi kain tenun serat daun nanas. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan

bahwa kawasan ini memiliki komunitas pengrajin aktif serta keberadaan sentra produksi yaitu Rumah Busana Riady. Penelitian dilakukan selama satu bulan, dengan subjek penelitian terdiri dari pengrajin, pengelola sentra tenun, perangkat RT/RW, serta Lurah Kelurahan Gunung Ibul. Pengambilan data dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterkaitan dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian (Firmansyah & Dede, 2022).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan produksi dan pelestarian kain tenun serat daun nanas. Data sekunder berasal dari dokumentasi institusi, catatan sejarah pendirian sentra tenun, serta arsip kebijakan pemerintah daerah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi partisipatif terhadap aktivitas

menenun dan proses pengolahan serat; wawancara tidak terstruktur dengan narasumber utama dan pendukung; serta dokumentasi visual dan tertulis sebagai pelengkap informasi (Sugiyono, 2018; Ahyar et al., 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang bertanggung jawab merancang, mengarahkan, dan menginterpretasi seluruh proses pengumpulan data. Dalam prosesnya, peneliti juga mengembangkan pedoman wawancara serta lembar observasi untuk menjaga konsistensi dan ketepatan pengamatan lapangan (Sugiyono, 2019).

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Proses reduksi dilakukan dengan memilah dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diringkas kemudian disajikan

dalam bentuk naratif dan tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan melalui triangulasi data dari berbagai sumber, guna memastikan konsistensi dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Keabsahan data diuji melalui empat strategi validasi, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Susanto et al., 2023). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan member-check. Transferabilitas dijaga dengan deskripsi kontekstual yang lengkap. Dependabilitas diuji melalui audit proses oleh pembimbing, sedangkan konfirmabilitas dijamin dengan dokumentasi rinci dan konsultasi ahli.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Ibul, Kota Prabumulih, dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan kualitatif. Fokus

utama penelitian adalah upaya masyarakat dalam melestarikan kain tenun serat daun nanas Prabumulih.

Berdasarkan konsep Spradley, penelitian ini lebih menekankan pada "situasi sosial" yang terdiri dari tiga komponen utama: tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempat penelitian adalah Kelurahan Gunung Ibul, sementara pelaku yang terlibat adalah Lurah, Ketua RT dan RW, pengrajin, serta pengelola rumah sentra serat daun nanas. Aktivitas yang dianalisis adalah upaya pelestarian kearifan lokal kain tenun serat daun nanas.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara intensif dilakukan dengan pengelola rumah sentra serat daun nanas, pengrajin, serta pemangku kepentingan lainnya seperti Lurah dan Ketua RT/RW.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembuatan kain dari pengolahan serat nanas hingga

penenunan. Dokumentasi digunakan untuk mencatat berbagai kegiatan terkait penelitian, serta memperoleh informasi visual dan dokumen yang relevan. Penelitian berlangsung dari 6 Maret hingga 5 April 2025.

Rumah Busana Riady Sentra Tenun Serat Daun Nanas didirikan pada tahun 2019, pada masa pandemi Covid-19. Setelah sempat terhenti antara 2019-2021, aktivitas produksi kembali dimulai pada akhir 2022 dengan dukungan pemerintah, termasuk bantuan mesin dekortikator dan fasilitas lainnya. Rumah sentra ini menggunakan serat daun nanas sebagai bahan baku utama, yang diproses menjadi benang dan kain berkualitas ekspor.

Pengelolaannya melibatkan ibu-ibu rumah tangga setempat, dengan omzet bulanan yang terus berkembang, meskipun masih terbatas oleh jumlah alat dan tenaga kerja. Produk serat nanas yang telah diproses sudah berhasil diekspor ke Singapura, sementara

permintaan dari Malaysia masih belum dapat sepenuhnya dipenuhi. Rumah sentra ini memberikan dampak ekonomi positif, terutama bagi ibu rumah tangga yang terlibat, dan memiliki potensi besar dalam pasar internasional.

Demikian, penelitian ini menggambarkan secara detail bagaimana masyarakat di Kelurahan Gunung Ibul mengelola dan melestarikan kain tenun serat daun nanas melalui berbagai upaya yang melibatkan masyarakat setempat, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi kepada para narasumber, Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa tema utama terkait tantangan dan upaya pelestarian industri tenun serat daun nanas di Kelurahan Gunung Ibul:

1. Keterbatasan Tenaga Kerja dan Generasi Muda
Proses produksi kain tenun memerlukan keterampilan tinggi, namun generasi muda

kurang tertarik melanjutkan keahlian menenun. Pengrajin mengusulkan pendekatan edukatif, seperti kunjungan ke sekolah dan magang di sentra tenun, untuk memperkenalkan menenun sejak dini.

2. Kendala dalam Proses Produksi

Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi kualitas serat, dan alat tenun yang masih manual membatasi kapasitas produksi. Meskipun pemerintah memberikan bantuan, akses yang tidak merata menjadi hambatan.

3. Kendala dalam Pemasaran dan Pengembangan Produk

Pemasaran terbatas pada pasar lokal, dan pemahaman masyarakat tentang nilai ekonomi kain tenun masih rendah. Potensi pemasaran digital belum dimanfaatkan secara maksimal.

4. Dukungan Pemerintah dan Program Pelatihan

Pemerintah sudah memberikan pelatihan dan

bantuan modal, namun pelatihan yang ada kurang menarik bagi generasi muda dan aksesnya terbatas.

5. Strategi Pelestarian dan Upaya Pengembangan

Pengrajin terus mengembangkan teknik pewarnaan alami dan desain produk, namun masih terbatas. Sosialisasi melalui media sosial bisa membantu memperluas jangkauan pasar, terutama bagi konsumen muda.

Kain tenun serat daun nanas memiliki potensi besar, namun tantangan utama seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan modal, dan kurangnya inovasi pemasaran perlu diatasi. Kolaborasi antara pengrajin, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan pelestarian dan pengembangan industri ini.

Penelitian ini mengkaji upaya pelestarian kain tenun serat daun nanas di Kelurahan Gunung Ibul, Kota Prabumulih, yang

merupakan bagian dari kearifan lokal dengan nilai budaya dan ekonomi tinggi. Kain tenun ini telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat, namun menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Tantangan utama meliputi keterbatasan tenaga kerja, rendahnya minat generasi muda, serta kendala dalam pemasaran dan inovasi produk.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan tradisi yang diwariskan antar generasi (Geertz, 1973), dan kain tenun serat nanas adalah contoh konkret dari warisan budaya tersebut. Pelestarian kain tenun ini memerlukan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk pengrajin, masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah. Sebagai bagian dari ekonomi kreatif, kain tenun serat nanas memiliki potensi besar untuk mendongkrak kesejahteraan masyarakat lokal, dengan inovasi desain dan strategi pemasaran yang tepat (Florida, 2002).

Proses produksi kain tenun serat nanas masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang bersifat tradisional. Produksi ini sangat bergantung pada cuaca karena serat harus dikeringkan secara alami. Meskipun pengrajin telah berusaha meningkatkan keterampilan, regenerasi tenaga kerja menjadi tantangan utama, terutama karena generasi muda kurang tertarik untuk melanjutkan profesi menenun (Setiawan et al., 2023). Selain itu, banyak pengrajin yang menghadapi kendala dalam memperoleh modal usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sebagian besar pengrajin merasa kesulitan untuk mengakses bantuan yang diberikan pemerintah, yang menghambat upaya mereka dalam mengembangkan produksi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa inovasi dalam desain kain tenun masih terbatas, yang membuat daya saing produk di pasar modern masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) yang menekankan pentingnya inovasi desain dan

pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing produk kain tenun tradisional. Pengrajin perlu lebih aktif dalam memanfaatkan media sosial dan e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi cara yang efektif untuk menjangkau konsumen muda dan memperkenalkan produk secara lebih luas.

Meskipun pemerintah telah memberikan dukungan melalui pelatihan keterampilan dan bantuan alat tenun, implementasi program ini masih terbatas dalam cakupannya. Banyak pengrajin yang tidak memperoleh akses yang merata terhadap bantuan tersebut, sehingga beberapa pengrajin masih kesulitan dalam mengembangkan kapasitas produksi mereka. Hidayat dan Prasetyo (2022) menekankan pentingnya kebijakan yang efektif dalam mendukung industri tenun, termasuk pemberian insentif kepada pengrajin dan promosi di tingkat nasional dan internasional. Program yang lebih inklusif dan

sistematis diperlukan untuk meningkatkan akses pasar serta keberlanjutan industri ini.

Pelestarian kain tenun serat nanas menghadapi tantangan besar, seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan modal, serta kurangnya inovasi desain dan pemasaran. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dalam strategi pemasaran, peningkatan akses pelatihan bagi generasi muda, serta kebijakan yang lebih inklusif. Sinergi antara pengrajin, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan keberlanjutan industri tenun serat nanas.

Peningkatan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, dapat menjadi faktor kunci untuk memastikan industri ini tetap lestari dan mampu bersaing di pasar global. Oleh karena itu, keberlanjutan kain tenun serat nanas dapat tercapai melalui upaya kolaboratif yang melibatkan

semua pihak terkait, dengan fokus pada pemberdayaan pengrajin, inovasi produk, dan pemasaran yang lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kain tenun serat daun nanas masih menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu kurangnya minat dari generasi muda, keterbatasan modal, serta kesulitan dalam inovasi desain dan pemasaran.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembaruan strategi pemasaran, peningkatan akses pelatihan bagi generasi muda, dan penerapan kebijakan yang lebih inklusif, kain tenun serat daun nanas memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi produk unggulan daerah.

Untuk mencapai hal tersebut, kerjasama yang efektif antara pemerintah, pengrajin, akademisi, dan pihak swasta sangat diperlukan dalam mendukung keberlanjutan industri kain tenun serat daun nanas.

Upaya peningkatan keterampilan melalui program pendidikan dan pelatihan, ditambah dengan penggunaan teknologi digital dalam pemasaran, menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa industri tradisional ini dapat bertahan dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain itu, pengembangan infrastruktur yang strategis serta promosi yang lebih intensif di platform lokal dan internasional akan sangat berkontribusi pada pertumbuhan dan pengakuan kain tenun serat daun nanas sebagai produk yang berkelanjutan dan inovatif dengan nilai budaya.

Sebagai kesimpulan, pelestarian dan pengembangan kain tenun serat daun nanas dapat menjadi aset ekonomi bagi masyarakat lokal, menciptakan peluang pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi kaum perempuan dan generasi muda. Dengan dukungan yang tepat dan integrasi teknik modern bersama praktik tradisional, industri ini dapat berkembang dan menjadi simbol kebanggaan lokal yang

turut berkontribusi pada pasar global untuk produk ramah lingkungan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., ... & Istiqomah, R. R. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.*

Aryanti, U. (2021). *Pengembangan alat tenun dan pengujian kekuatan tarik kain tenun serat daun nanas.* *Jurnal Tekstil dan Perekonomian*, 19(1), 15-28.

Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619-623.

AZZAHRA, F. (2023). STRATEGI PEMASARAN SERAT NANAS BAHAN TEKSTIL OLEH IBU-IBU PKK MELALUI INSTAGRAM DI

GUNUNG IBUL
KECAMATAN
PRABUMULIH.

Dewi, L. C. (2021). *Tenun Songket Negara dari Kelompok Tenun Putri Mas di Kecamatan Jembrana.*

Firmansyah, E., & Dede, T. (2022). *Metode purposive sampling dalam penelitian kualitatif.* *Jurnal Metodologi*, 13(4), 12-21.

Florida, R. (2002). *The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life.* Basic Books.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays.* Basic Books.

Hartanto, S. (2022, March). *Potensi Limbah Serat Nanas Menjadi Material Pengganti Kemasan.* In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, DewiDesain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 5, pp. 321-330).

- Hidayat, M., & Prasetyo, P. (2022). *Kebijakan pemerintah dalam mendukung industri kain tenun tradisional*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 10(1), 55-70.
- Islami, D. (2022). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. OSF.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta : UIP
- Rachmawaty, D. (2021). *Pelatihan masyarakat dalam pengembangan produk tenun serat nanas*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8(2), 33-42.
- Setiawan, A., et al. (2024). *Pengaruh Upah, Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Dimediasi Kepuasan Kerja pada Industri Tenun Ikat CV Silvi Mn. Paradila*
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan analisis data*. Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 53-61.
- Utomo, P., & Tanzil, M. (2022). *Teknik tenun tradisional dan perkembangannya di Indonesia*. Jurnal Tekstil Indonesia, 13(1), 21-36.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910.
- Wulandari, C., & Zahra, M. H. A. (2024). *Pengembangan*

Sentra Produksi Kain Tenun
Tedunan sebagai Upaya
Membangun Perekonomian
Desa Tedunan yang
Berkelanjutan. Jurnal

Pengabdian, Riset,
Kreativitas, Inovasi, dan
Teknologi Tepat
Guna, 2(1), 188-197.